



PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA***THE ROLE OF ISLAMIC BANKING IN INCREASING FINANCIAL INCLUSION IN INDONESIA*****Putri Fitriyani¹, Muhammad Iqbal Fasa², Is Susanto³**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : putrifitriyani1818@gmail.com¹, miqbalfasa@radenintan.ac.id²

Article history :

Received : 24-10-2024

Revised : 26-10-2024

Accepted : 28-10-2024

Published: 30-10-2024

Abstract

This study aimed to analyze the role of Islamic banks in promoting financial inclusion in Indonesia. Financial inclusion is a crucial process that provides formal financial access to the poor and low-income individuals, often referred to as the unbankable. The research employed a qualitative approach to gather in-depth insights into this topic. The qualitative data were analyzed using Strauss and Corbin's grounded theory, which involves three major steps: open coding, axial coding, and selective coding. Through this methodology, the study highlighted the significant potential of Islamic banking in enhancing financial inclusion. The findings indicated a substantial increase in funding and financing activities from 2010 to 2014, demonstrating the growing impact of these banks on the financial landscape. Furthermore, the analysis of financial ratios revealed that the performance of Islamic banks is robust, reflecting sound financial condition. The research underscores that Islamic banks can effectively reach underserved populations, thus contributing to broader economic development and social equity in Indonesia. By offering Sharia-compliant products and services, these banks cater to the needs of those who may be hesitant to engage with conventional banking systems. Overall, this study emphasizes the importance of Islamic banks as key players in advancing financial inclusion, highlighting their ability to provide essential financial services to marginalized communities, ultimately fostering inclusive economic growth. This role is especially vital in a developing country like Indonesia, where access to financial resources can significantly change the lives of many individuals and families. since 2010-2014 and results of financial ratio analysis .

Keywords : Islamic Banks; Financial Inclusion; Financial Exclusion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bank syariah dalam mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Inklusi keuangan adalah proses penting yang memberikan akses keuangan formal kepada masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah, yang sering disebut sebagai kelompok unbankable. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang topik ini. Data kualitatif dianalisis menggunakan teori dasar Strauss dan Corbin, yang melibatkan tiga langkah utama: pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. Melalui metodologi ini, penelitian ini menyoroti potensi yang signifikan perbankan syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan. Temuan ini menunjukkan peningkatan substansial dalam aktivitas pendanaan dan pembiayaan dari tahun 2010 hingga 2014, yang menunjukkan semakin besarnya dampak bank-bank tersebut terhadap lanskap keuangan. Selain itu, analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa kinerja bank syariah kuat, mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa bank syariah dapat secara efektif menjangkau masyarakat yang kurang terlayani, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang lebih luas dan keadilan



sosial di Indonesia. Dengan menawarkan produk dan layanan sesuai syariah, bank-bank ini memenuhi kebutuhan mereka yang mungkin ragu untuk menggunakan sistem perbankan konvensional. Secara keseluruhan, studi ini menekankan pentingnya bank syariah sebagai pemain kunci dalam memajukan inklusi keuangan, menyoroti kemampuan mereka dalam menyediakan layanan keuangan penting bagi masyarakat marginal, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif. Peran ini sangat penting di negara berkembang seperti Indonesia, dimana akses terhadap sumber daya keuangan dapat mengubah kehidupan banyak individu dan keluarga secara signifikan. sejak tahun 2010 hingga 2014 dan hasil analisis rasio keuangan juga menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan perbankan syariah baik.

Kata Kunci : Perbankan Syariah, Keuangan Inklusif, Keuangan Eksklusif

PENDAHULUAN

Sejak terjadi krisis tahun 2008, istilah inklusi keuangan telah menjadi populer, terutama karena efek krisis terhadap kelompok-kelompok di bagian bawah piramida sosial, seperti mereka dengan pendapatan rendah yang tidak stabil, tinggal di daerah terpencil, orang dengan cacat, buruh yang tidak memiliki dokumen identitas resmi, dan masyarakat di pinggiran kota. Kelompok-kelompok ini umumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan dan jumlah mereka yang tidak terbanked sangat tinggi di negara-negara non-maju.

Financial inclusion (inklusi keuangan) didefinisikan sebagai usaha untuk mengurangi segala jenis hambatan, baik yang berkaitan dengan harga maupun yang bukan harga, agar masyarakat dapat mengakses layanan keuangan. Inklusi keuangan merupakan strategi nasional yang bertujuan untuk memberikan hak kepada setiap individu untuk mendapatkan akses dan pelayanan lengkap dari lembaga keuangan dengan tepat waktu, kenyamanan, informatif, dan dengan biaya yang terjangkau, sambil menghormati martabat dan harkat manusia. (ardiyansyah, M, 2023) perbankan syariah dalam Syariat islam menganggap riba sebagai salah satu bentuk kejahatan dalam masyarakat dan agama. Karena dampak yang ditimbulkan oleh riba yang cenderung memberatkan pihak nasabah, maka diperlukan sistem perbankan yang memiliki azas keadilan dan azas kemanfaatan sehingga semua elemen tidak ada yang merasa diberatkan.

Perbankan syariah merupakan lembaga penting dalam mengimplementasikan inklusi keuangan di Indonesia. Jika kita flashback ke 2008, jumlah pemain industri perbankan syariah saat itu masih berjumlah 155, yaitu 3 Bank Umum Syariah (BUS), 28 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 124 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kini jumlah itu semakin meningkat seiring bertambahnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan produk-produk keuangan non-bunga. Pada Desember 2013 saja Indonesia telah memiliki 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 16 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Ini merupakan bukti konkrit bahwa perbankan syariah mampu bertahan dan tumbuh meskipun di tengah instabilitas ekonomi, seperti krisis 1998, 2008 dan krisis yang melanda Eropa 2011 silam. Perkembangan secara kuantitas ini sudah tersebar dari pusat hingga ke daerah sehingga bisa dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Keberadaan perbankan syariah sebagai salah satu bagian penting dari lembaga keuangan formal di negeri ini diharapkan mampu mengimplementasikan financial inclusion. (Nengsih, 2019)

Persaingan pada industri perbankan sudah sangat ketat, dan tentunya berdampak terhadap strategi dari bank syariah. Bank syariah sebagai new player (pendatang baru) pada industri perbankan sudah seharusnya memiliki keunggulan baik dari visi dan misi, maupun produk dan jasa apabila dibandingkan dengan bank konvensional. Kelemahan bank syariah pada saat ini adalah



masih rendahnya tingkat literasi masyarakat terkait dengan produk dan jasa keuangan syariah. Rendahnya literasi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan masyarakat Indonesia terkait dengan sistem ekonomi dan keuangan syariah masih belum optimal. Bahkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat kesenjangan pemahaman dan pengetahuan keuangan yang tinggi berdasarkan geografis masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan serta masyarakat yang tinggal pada area yang sulit untuk dicapai atau sulit dijangkau (*remote area*). (Syamsuri & Gunawan, 2023)

METODE PENELITIAN

Menurut penelitian ini bertujuan untuk memahami peran perbankan Syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Inklusi keuangan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Perbankan Syariah memiliki potensi unik karena prinsip-prinsip syariahnya yang mencakup keadilan, transparansi, dan keberpihakan pada masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mengenai peran perbankan Syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi dari berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk menggali fenomena secara mendalam dan mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran Perbankan Syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbankan Syariah

Secara umum, menurut Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sedangkan Bank Syariah, menurut undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut Jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Umum Syariah.

Perbankan syariah memiliki peran penting dan strategis untuk meningkatkan akses keuangan dan edukasi keuangan syariah kepada masyarakat unbanked terutama kepada masyarakat di daerah perbatasan dan terluar, meningkatkannya akses keuangan kepada masyarakat akan mempengaruhi tingkat prekonomian di masyarakat tersebut sehingga dapat merubah masyarakat dari unbankable menuju masyarakat bankable. Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat inklusi keuangan syariah, Oleh karena itu, perlu kiranya melakukan penelitian terkait Peran Perbankan Syariah Dalam Implementasi Inklusi Keuangan syariah (*Syariah Financial Inclusion*)

Kondisi perbankan syariah memang dinilai memiliki peningkatan setiap tahunnya. Namun, hasil yang didapatkan masih terbelah belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada tahun 2015 harapan target yang akan dicapai sebesar 15%, tetapi kenyataannya perbankan syariah hanya mampu mencapai target sebesar 4,85% (Syukron, 2019). Kondisi ini mendorong Bank Indonesia dan para stakeholders perbankan syariah mencari jalan keluar untuk mendukung ketahanan perbankan syariah di Indonesia



Perbankan syariah sebagai bank dengan sistem pelayanan dan keuangan syariah tentunya sangat berpeluang besar untuk berdiri kuat di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Dominasi ini menjadi potensi berkembangnya nasabah di perbankan syariah. Dibantu dengan adanya fatwa mengenai operasional syariah dari pihak Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), menjadikan kualitas perbankan syariah di Indonesia. (Kumar, 2021)

Perbankan syariah telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung inklusi keuangan khususnya masyarakat yang menginginkan layanan keuangan yang memenuhi prinsip syariah pada berbagai level, mulai dari usaha korporasi hingga masyarakat grass root yang belum terjangkau layanan keuangan formal. Dalam rangka mengimplementasikan inklusi keuangan, perbankan syariah melakukan hal-hal berikut:

- a. Penyaluran pembiayaan pada sektor rill. Perbankan syariah memiliki produk-produk pembiayaan yang beragam dengan menggunakan berbagai macam akad, seperti akad mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan akad-akad lainnya yang langsung bersentuhan dengan sektor rill. Bagi hasil merupakan salah satu pilar penting dalam pemberian pembiayaan pada sektor rill. Meskipun pembiayaan masih banyak dengan produk murabahah bukan berarti perbankan syariah tidak menyalurkan produknya ke sektor rill. Pada saat proses penyetujuan pembiayaan oleh nasabah, perbankan syariah lebih mengutamakan pembiayaan ke sektor rill karena akad-akad yang ada pada perbankan syariah memang sudah berorientasi sektor rill.
- b. Penguatan pembiayaan mikro Bank Syariah memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan bank konvensional. Keunggulan inilah yang menjadikan Bank Syariah memiliki pangsa pasar khusus dengan segmen pelanggannya sendiri. Diantara segmen pelanggan pengguna jasa bank syariah terdapat para pelaku usaha mikro. Usaha mikro selama ini terbukti tahan dalam menghadapi terjangan krisis moneter yang pernah melanda Indonesia. Pelaku usaha mikro hingga sekarang masih memiliki jumlah yang cukup besar dan bertambah besar dari tahun ke tahun, dan merupakan peluang bank syariah untuk mengembangkan bisnisnya secara syariah dengan tambahan porsi pelanggan dari para pelaku usaha mikro. Masing-masing perbankan syariah memiliki pembiayaan mikro, seperti BSM memiliki warung mikro dengan plafond minimal 10 juta rupiah. BRI syariah memiliki mikro 25, mikro 50, mikro 75, sampai 500 juta. Bank Syariah juga memfokuskan bisnisnya pada sektor mikro. Berikut adalah pembiayaan yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah bukopin, dan BRI syariah terhadap sektor UMKM. (Nisa et al., 2020)
- c. Mengembangkan program kemitraan melalui dana zakat, infak, sedekah, qardh al-Hasan, dan dana sosial lainnya Perbankan syariah sebagai sebuah lembaga keuangan Islam memiliki keunggulan dibanding lembaga keuangan lainnya. Perbankan syariah memiliki instrumen redistributif sehingga terdapat dana-dana sosial yang bisa digunakan untuk mengembangkan program kemitraan dan memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat.

2. Inklusi Keuangan

Keuangan inklusif merupakan bentuk pendalaman keuangan (*financial service deepening*) yang ditujukan untuk seluruh golongan masyarakat khususnya masyarakat kelas bawah agar dapat mengakses produk dan jasa keuangan formal dengan lebih mudah dan



terjangkau seperti menabung, menyimpan uang yang aman (*keeping*), transfer, pinjaman dan asuransi. Indeks yang digunakan untuk mengukur inklusi keuangan terdiri dari tiga faktor utama yaitu akses, penggunaan dan kualitas.

The Consultative Group to Assist the Poor (CGAP-GPFI) mendefinisikan keuangan inklusif adalah suatu kondisi di mana semua orang berusia kerja mampu mendapatkan akses yang efektif terhadap kredit, tabungan, sistem pembayaran dan asuransi dari seluruh penyedia layanan finansial. Akses yang efektif juga termasuk layanan yang nyaman dan bertanggung jawab, pada harga yang terjangkau untuk masyarakat dan berkelanjutan untuk penyedia. Diharapkan pada akhirnya, masyarakat dapat memanfaatkan layanan finansial yang formal daripada layanan finansial yang informal. (Nurfalah & Rusydiana, 2019)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga awal tahun 2021, inklusi keuangan syariah di Indonesia baru mencapai 6,5 persen. Statistik ini menyoroti rendahnya kesadaran keuangan Islam di Indonesia, yang merupakan negara mayoritas Muslim terbesar di dunia. Hal ini terutama terlihat dalam ranah literasi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan syariah. Namun, jika masyarakat Indonesia benar-benar merangkul inklusi keuangan syariah dengan antusiasme yang tinggi, akan ada beberapa manfaat yang akan muncul. simpanan dan pinjaman untuk penggunaan, dan penyelesaian sengketa dan biaya penggunaan layanan untuk kualitas. Namun, penerapan indikator tersebut tidak sepenuhnya praktis karena keterbatasan ketersediaan data (Harahap et al., 2023)

Banyak pengertian atau definisi tentang keuangan inklusif yang telah dikemukakan dalam berbagai forum, tulisan, hasil penelitian, atau praktek di Negara lain. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai proporsi individu atau perusahaan yang menggunakan layanan keuangan yang merefleksikan beragam layanan keuangan, mulai dari fasilitas pembayaran, rekening, tabungan, kredit, asuransi, dana pensiun, dan pasar modal.
- b. Segala upaya yang dilakukan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menggunakan jasa-jasa keuangan. *book of Indonesian financial inclusion*, (2014).
- c. Hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepatwaktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabatnya. Layanan keuangan tersedia bagi seluruh segmen masyarakat, dengan perhatian khusus kepada orang miskin, orang miskin produktif, pekerja migrant, dan penduduk di daerah terpencil.
- d. Keuangan Inklusif adalah suatu keadaan dimana seluruh masyarakat dapat menjangkau akses layanan keuangan secara mudah dan memiliki budaya untuk mengoptimalkan penggunaan jasa keuangan. (OJK, 2019)

Untuk secara efektif meningkatkan inklusi keuangan dan terus tumbuh, perbankan syariah harus mengatasi beberapa hambatan utama yang dihadapinya selama pengembangan awal. Berikut ini adalah beberapa kesulitan utama yang dihadapi perbankan syariah (Abdul et al., 2022) :

- a. Kesadaran Publik: Masih ada tempat-tempat tertentu di mana ada kelangkaan pengetahuan tentang perbankan Islam, dan banyak individu tidak menyadari manfaat dari layanan dan produk keuangan Islam serta prinsip-prinsip syariah.



- b. Literasi Keuangan: Memahami barang dan jasa perbankan syariah merupakan salah satu area di mana literasi keuangan di Indonesia harus diperkuat.
- c. Kebijakan dan Regulasi: Mungkin sulit untuk menciptakan barang dan kebijakan karena beberapa peraturan dan kebijakan perbankan Islam tidak cukup atau tidak jelas tentang bagaimana melaksanakannya penawaran mutakhir yang memenuhi kebutuhan konsumen.
- d. Infrastruktur dan Teknologi: Peningkatan Aksesibilitas dan Efisiensi Layanan Keuangan Kemajuan teknologi dan infrastruktur pendukung perbankan syariah sangat penting bagi Syariah.
- e. Infrastruktur dan Teknologi: Peningkatan Aksesibilitas dan Efisiensi Layanan Keuangan Kemajuan teknologi dan infrastruktur pendukung perbankan syariah sangat penting bagi Syariah.
- f. Kompetensi Perbankan Konvensional: Ketika datang ke perbankan konvensional, perbankan Islam menghadapi persaingan ketat.

Pada dasarnya terdapat tiga kata kunci dalam inklusi keuangan yaitu: penyediaan akses, kelompok masyarakat, dan sistem keuangan. Berdasarkan ketiga kata kunci tersebut, maka inklusi keuangan didefinisikan sebagai penyediaan akses bagi masyarakat termarginalkan (masyarakat miskin) untuk dapat memiliki dan menggunakan layanan sistem keuangan. Terdapat tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam inklusi keuangan yaitu aksesibilitas, ketersediaan, dan penggunaan layanan sistem keuangan. Perbedaan yang ada terkait dengan definisi inklusi keuangan pada penelitian ini adalah mengenai kelompok masyarakat. Ketiga dimensi yang ada diukur untuk keseluruhan masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini ketiga dimensi tersebut diukur untuk kelompok masyarakat tertentu yaitu masyarakat miskin. Hal ini dikarenakan masyarakat miskin lebih mendapatkan dampak dari masalah aksesibilitas terhadap sektor keuangan dibandingkan dengan masyarakat tidak miskin.

3. Eksklusif Keuangan

Eksklusifitas keuangan dalam perbankan syariah merujuk pada sistem perbankan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yang berbeda dari perbankan konvensional. Berikut beberapa karakteristik yang membuatnya eksklusif:

- a. Larangan Riba (Bunga)
Perbankan syariah melarang praktik riba, yang berarti mereka tidak mengenakan bunga atas pinjaman atau tabungan. Sebaliknya, mereka menggunakan metode seperti bagi hasil (mudharabah) atau kemitraan (musyarakah).
- b. Transaksi Berbasis Aset
Semua transaksi dalam perbankan syariah harus berbasis aset nyata. Bank syariah tidak melakukan spekulasi atau transaksi yang tidak jelas (gharar). Sebagai contoh, dalam pembiayaan, bank membeli barang atau aset yang diinginkan nasabah dan menjualnya kembali dengan margin keuntungan yang disepakati.
- c. Investasi Halal
Bank syariah hanya dapat berinvestasi dalam bisnis atau produk yang halal, yang sesuai dengan ajaran Islam. Bisnis yang terkait dengan minuman keras, perjudian, dan industri non-halal lainnya dilarang.



d. Keadilan dan Transparansi

Perbankan syariah menekankan keadilan dan transparansi dalam semua aktivitasnya. Kontrak atau perjanjian antara bank dan nasabah harus jelas, dengan kedua belah pihak memahami risiko dan keuntungan yang terkait.

e. Zakat

Beberapa bank syariah juga memiliki mekanisme zakat, di mana sebagian keuntungan disisihkan untuk keperluan amal sesuai dengan kewajiban agama.

Strategi Eksklusif adalah suatu siasat atau rencana untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam rangka lebih meningkatkan kinerja dari suatu lembaga atau perusahaan yang berorientasi kepada kekakuan sebuah sistem yang diyakini. Eksklusifitas ini menarik bagi umat Muslim yang ingin memastikan bahwa kegiatan keuangan mereka sesuai dengan hukum Islam, namun juga menarik bagi non-Muslim karena etika yang diterapkan seperti larangan riba dan transaksi spekulatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran perbankan syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, khususnya bagi masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah (unbanked). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki potensi besar untuk mendukung inklusi keuangan, ditunjukkan oleh peningkatan pembiayaan dan pendanaan yang signifikan. Meskipun demikian, tantangan seperti rendahnya literasi keuangan syariah dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk keuangan syariah masih menjadi hambatan. Namun, perbankan syariah terus berkembang seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat dan dukungan regulasi dari pihak terkait, seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Perbankan syariah juga memiliki keunggulan kompetitif dalam menawarkan layanan keuangan berbasis syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan investasi halal. Hal ini dapat menarik masyarakat yang menolak riba (bunga) dan mendorong inklusi keuangan lebih luas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, M, A. M. (2023). Peran Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Indonesia. *Karimah Tauhid*, 2(4), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk558907/>
- Harahap, M. G., Publisher, B., Mutia, R., Mekkah, U. S., & Jalil, F. (2023). *Perbankan Syariah ; Teori , Konsep & Implementasi* (M. E. Muhammad Rizal Kurnia (Ed.); 2023rd Ed., Issue July). Sada Kurnia Pustaka.
- Kumar, R. (N.D.). Two Approaches To Financial Inclusion. *E-Newsletter March*, 1(1), 1–9.
- Masnita, Y., Triyowati, H., & Khomsiyah, K. (2020). Pemberdayaan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Meningkatkan Peran Inklusi Keuangan. *Juara: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 26–37. <https://doi.org/10.25105/Juara.V1i1.5911>
- Mujibatun, S. (2019). Pengaruh Strategi Eksklusif Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Syari'ah. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.21580/Economica.2010.1.2.844>



- Nengsih, N. (2023). Strategi Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Indonesia. *Al-Ittifaq: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31958/Al-Ittifaq.V3i1.9164>
- Nisa, K., Muslimah, N., Akuntansi, J., & Bandung, P. N. (2020). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indeks Saham Syariah The Influence Of Working Capital Management On Financial Performance Of Manufacturing In The Indonesia Sharia Stock Mochamad Edman Syarief. *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance*, 1(3), 54–70.
- Proses Manajemen Risiko Operasional Di Bni Syariah Kc Mikro Rungkut Surabaya. (2019). *Jurnal Nisbah*, 3(1), 326–336.
- Rifa'i, A. (2019). The Role Of Islamic People's Financing Banks In Implementing Inclusive Finance Through Msme Financing. *Human Falah*, 4(2), 194–217.